

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan mekanisasi pertanian semakin meningkat seiring dengan makin langkanya tenaga kerja pertanian dan adanya kenaikan upah yang nyata di pedesaan terutama di daerah dengan intensitas tinggi. Indikator paling sederhana untuk mengukur bahwa mekanisasi pertanian makin dibutuhkan dapat dilihat dari meningkatnya jumlah alsintan yang digunakan terutama di daerah intensifikasi. Selama periode 1973 sampai sekarang, jumlah alsintan pra dan pasca panen terus meningkat. Seperti penggunaan traktor dari tahun ke tahun terus meningkat, berbeda dengan jumlah alat perontok (*Power Thresher*) masih sangat sedikit dan tidak sebanding dengan luas areal intensifikasi padi sawah. *Power Thresher* Padahal alat perontok padi (*Power Thresher*) ini sangat berperan dalam mengurangi tingkat kehilangan hasil padi untuk peningkatan mutu dan nilai tambah (Fadli, 1983).

Dalam usaha tani padi, thresher merupakan alat untuk merontokkan padi menjadi gabah. Alat ini merupakan alat bantu bagi tenaga kerja untuk memisahkan gabah dengan jeraminya, sehingga penggunaan pedal thresher menjadi satu kesatuan dengan tenaga kerja panen. Terdapat dua jenis thresher berdasar alat penggerakannya yaitu

(1) Secara manual dengan menggunakan pedal (pedal thresher) dan digerakkan dengan mesin. Penggunaan untuk merontok padi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan varietas unggul baru berumur pendek dan mudah rontok (Sukirno, 1999).

Mesin perontok padi dikenal juga dengan *Power Thresher* adalah jenis mesin perontok yang telah terbukti handal dan sangat cocok dengan berbagai jenis lahan persawahan di Indonesia. Mesin perontok jenis ini telah banyak digunakan oleh petani di seluruh nusantara karena keunggulannya yang praktis dan mudah dipindahkan dari lahan satu ke lahan lainnya (Sukirno, 1999).

Penggunaan alat perontok padi di kalangan petani umumnya masih menggunakan alat perontok manual (Gebot). Akan tetapi pada masa sekarang ini, penggunaan alsintan diberbagai sektor pertanian yang telah mengalami perombakan baik dari sektor pengolahan maupun pada sektor panen (perontokan). Modernisasi alsintan diberbagai sektor pertanian menyebabkan ketergantungan akan alsintan tersebut. Akan tetapi, disisi lain keberadaan alsintan tersebut juga dapat memberi kemudahan bagi para petani dalam melakukan kegiatan usaha tani.

Efisiensi penggunaan alat perontok padi memiliki banyak perbedaan diantaranya dari segi biaya yang dikeluarkan. Dimana dengan menggunakan power thresher biaya yang dikeluarkan dibagi kedalam dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dimaksud disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk biaya penyusutan, biaya bunga modal, biaya pajak alat, dan biaya garasi/gudang. Sedangkan untuk biaya tidak tetap disini yang dimaksud adalah biaya untuk bahan bakar, biaya perbaikan dan pemeliharaan..

Peralihan penggunaan alat perontok padi yang dilakukan oleh petani, umumnya dilakukan atas dasar kebutuhan dan kemudahan serta efisiensi dalam kegiatan usaha tani yang dilakukan. Melihat fenomena tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk melihat dan membandingkan tingkat efisiensi penggunaan alat perontok padi (*Power Thresher*) di desa Dafala.

Desa Dafala merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Desa Dafala 14,13 km². Secara umum keadaan topografi Desa Dafala merupakan wilayah dataran dan perbukitan atau dikelilingi oleh pegunungan sehingga keadaan tanahnya baik dan cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan. Adapun luas lahan yang digunakan untuk area persawahan kurang lebih 40 Ha.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu, Bagaimana biaya pokok penggunaan alat perontok padi Power Thresher terhadap hasil produksi gabah di Desa Dafala, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang ingin di capai pada kegiatan penelitian adalah : Untuk mengetahui biaya pokok penggunaan alat perontok padi *Power Thresher* Terhadap Hasil Gabah di Desa Dafala, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi petani dalam penggunaan alat perontok Padi (*Power Thresher*) dimasa yang akan datang.
2. Dengan adanya biaya pokok penggunaan alat perontok padi ini, pemerintah dapat melihat alat perontok padi yang lebih efisien untuk menunjang perekonomian masyarakat.
3. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memilih alat perontok padi yang lebih efisien untuk digunakan.